Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

ANALISIS PEMBELAJARAN INKLUSIF PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNA RUNGU DI SD MUZDALIFAH MEDAN AMPLAS

Yulia Dewi[1], Riska Handayani[2], Anisa Putri[3], Nabila Balkis Rangkuti[4], Ramadhani[5]

[12345]PGSD FKIP Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan
yuliadewi@umnaw.ac.id[1], riskahandayani@umnaw.ac.id[2], anisaputri2@umnaw.ac.id[3], nabilabalkisrangkuti@umnaw.ac.id[4], ramadhani@umnaw.ac.id[5]

ABSTRACT

This study aims to describe teachers' efforts in implementing inclusive learning for deaf students in elementary schools. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation and interviews. The results showed that teachers had implemented various strategies to support the learning process of deaf students, such as the use of visual media, simple communication through gestures and written instructions, and individualized guidance. In addition, teachers also applied differentiated learning and encouraged social interaction between deaf students and other students in the classroom. However, the implementation of inclusive learning still faces several challenges, including teachers' limited ability in using sign language, lack of training in inclusive education, and insufficient supporting learning facilities.

Keywords: *inclusive education, deaf students, elementary school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mewujudkan pembelajaran inklusif bagi siswa tunarungu di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan berbagai upaya dalam mendukung pembelajaran siswa tunarungu, seperti penggunaan media visual, komunikasi sederhana melalui gerakan dan tulisan, serta pemberian bimbingan secara individual. Selain itu, guru juga menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan membangun interaksi sosial antara siswa tunarungu dengan siswa lainnya di dalam kelas. Namun, pelaksanaan pembelajaran inklusif masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan kemampuan guru dalam menggunakan bahasa isyarat, minimnya pelatihan pendidikan inklusif, serta kurangnya fasilitas pendukung pembelajaran.

Kata kunci: pendidikan inklusif, tunarungu, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar setiap individu yang harus dipenuhi tanpa adanya diskriminasi, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif menjadi strategi penting dalam menciptakan keadilan dan kesetaraan dalam dunia pendidikan, di mana semua peserta

didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), memperoleh kesempatan yang sama untuk belajar dalam lingkungan yang sama. Konsep pendidikan inklusif telah menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan nasional maupun internasional melalui berbagai kebijakan pendidikan yang menekankan prinsip nondiskriminasi dan pendidikan untuk semua (UNESCO, 2020).

Sekolah inklusif harus mampu menciptakan lingkungan yang terbuka, ramah, dan menghargai keberagaman peserta didik. Lingkungan tersebut diharapkan dapat menanamkan sikap positif, toleransi, serta penghargaan terhadap perbedaan pada setiap individu (Rahmawati & Kurniasih, 2020). Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, guru memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif dan ramah bagi seluruh siswa. Guru dituntut mampu menyesuaikan metode, media, dan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik, termasuk siswa tunarungu. Keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dan sekolah dalam merespons keberagaman karakteristik peserta didik (Ainscow, 2020).

Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan pada fungsi pendengaran, baik sebagian maupun seluruhnya, sehingga mengalami kesulitan menerima informasi melalui komunikasi verbal. Kondisi tersebut memengaruhi perkembangan bahasa, kemampuan komunikasi, serta interaksi sosial anak di lingkungan sekolah. Dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, penyampaian materi umumnya masih didominasi komunikasi lisan sehingga siswa tunarungu sering mengalami hambatan dalam memahami penjelasan guru, kurang aktif selama pembelajaran, serta mengalami kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, siswa tunarungu memerlukan layanan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhannya agar dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal (Desyanti & Gunawan, 2020).

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu strategi yang

efektif dalam pendidikan inklusif karena memungkinkan adanya penyesuaian proses pembelajaran sesuai kebutuhan siswa (Tomlinson, 2014). Siswa tunarungu termasuk kelompok peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Dalam proses pembelajaran di sekolah umum, siswa tunarungu menghadapi berbagai hambatan, terutama dalam aspek komunikasi dan interaksi sosial. Keterbatasan pendengaran menyebabkan siswa mengalami kesulitan menerima informasi secara verbal sehingga guru perlu menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih visual, komunikatif, dan interaktif (Hallahan et al., 2019).

Guru pada kelas inklusif tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, mediator, pembimbing sosial emosional, dan pendamping perkembangan belajar siswa secara individual. Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru adalah kurangnya pemahaman mengenai karakteristik kebutuhan khusus siswa dan cara menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan tersebut. Guru perlu memiliki kompetensi khusus yang didukung melalui pelatihan yang relevan, baik dalam bentuk pelatihan kompensatoris maupun pemanfaatan teknologi pendidikan untuk menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI) secara tepat dan terarah (Darwi, 2024). Selain itu, kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK) menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran inklusif (Friend & Bursuck, 2018).

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa beberapa siswa tunarungu mengalami kesulitan memahami instruksi guru karena pembelajaran masih didominasi metode konvensional. Selain itu, perangkat pembelajaran yang digunakan guru umumnya belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Akibatnya, siswa tunarungu cenderung tertinggal dalam memahami materi dan kurang percaya diri ketika berinteraksi di dalam kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peranan penting dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif,

komunikatif, dan inklusif bagi siswa tunarungu.

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran inklusif bagi siswa tunarungu masih menghadapi berbagai kendala. Hambatan yang sering dihadapi guru meliputi kurangnya pemahaman mengenai pendidikan inklusif, keterbatasan penguasaan bahasa isyarat, serta minimnya fasilitas penunjang pembelajaran (Winarsih et al., 2025). Oleh karena itu, guru perlu menerapkan berbagai strategi seperti penggunaan media visual, komunikasi multimodal, metode demonstrasi, serta menjalin kerja sama dengan orang tua dan tenaga profesional agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan pembelajaran inklusif bagi siswa tunarungu sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan upaya guru dalam menyesuaikan proses pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis berbagai upaya guru dalam melaksanakan pembelajaran inklusif bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu di sekolah dasar, sekaligus mengidentifikasi kendala serta solusi yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi upaya guru dalam mewujudkan pembelajaran yang inklusif bagi siswa tunarungu di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran inklusif bagi siswa tunarungu di sekolah dasar. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data.

Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif.

Subjek penelitian terdiri atas guru kelas, siswa tunarungu, dan kepala sekolah. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive karena dianggap memiliki informasi yang relevan terkait pelaksanaan pembelajaran inklusif bagi siswa tunarungu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung proses pembelajaran siswa tunarungu di dalam kelas, termasuk interaksi antara guru dan siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru kelas dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam mendukung pembelajaran inklusif. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik agar data yang diperoleh lebih valid dan terpercaya (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, diperoleh temuan bahwa upaya guru dalam mewujudkan pembelajaran inklusif bagi siswa tunarungu di sekolah dasar telah dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Guru berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dengan melakukan penyesuaian pada metode pembelajaran, media pembelajaran, komunikasi, serta interaksi sosial di dalam kelas. Upaya tersebut dilakukan agar siswa tunarungu tetap dapat mengikuti proses pembelajaran bersama siswa reguler secara optimal.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru lebih banyak menggunakan media pembelajaran

visual seperti gambar, video, kartu bergambar, tulisan di papan tulis, dan alat peraga konkret. Penggunaan media visual dinilai efektif dalam membantu siswa tunarungu memahami materi pembelajaran karena siswa lebih mengandalkan indera penglihatan dibandingkan pendengaran. Media visual tidak hanya digunakan sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana utama dalam penyampaian informasi kepada siswa tunarungu. Temuan ini sejalan dengan pendapat Lev Vygotsky yang menyatakan bahwa penggunaan bantuan visual dan lingkungan belajar yang mendukung dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam proses belajar.

Selain penggunaan media visual, guru juga menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan metode, materi, dan bentuk evaluasi sesuai kemampuan siswa tunarungu. Guru memberikan penjelasan tambahan secara individual, menyederhanakan bahasa pembelajaran, serta memberikan variasi tugas agar siswa lebih mudah memahami materi yang diberikan. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi tersebut sesuai dengan pendapat Carol Ann Tomlinson (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bertujuan memenuhi kebutuhan belajar siswa melalui penyesuaian strategi, proses, dan produk pembelajaran. Dengan penerapan strategi tersebut, siswa tunarungu tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Dari aspek komunikasi, guru menggunakan berbagai bentuk komunikasi yang disesuaikan dengan kondisi siswa tunarungu, seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, tulisan, kontak mata, dan bahasa isyarat sederhana. Guru juga sering mengulangi instruksi pembelajaran dan memberikan penjelasan secara perlahan agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Komunikasi visual tersebut membantu siswa tunarungu dalam menerima informasi pembelajaran secara lebih jelas. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menggunakan bahasa isyarat masih terbatas sehingga proses komunikasi

belum berjalan secara maksimal. Kondisi tersebut menjadi salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif bagi siswa tunarungu.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru memberikan pendekatan secara personal kepada siswa tunarungu. Guru memberikan perhatian khusus dengan cara mendampingi siswa saat belajar, mengulang penjelasan materi secara individual, memberikan tambahan waktu dalam menyelesaikan tugas, serta memberikan motivasi belajar secara langsung. Pendekatan personal tersebut dilakukan agar siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru juga berupaya meningkatkan interaksi sosial siswa tunarungu dengan melibatkan mereka dalam kegiatan kelompok dan kerja sama bersama siswa reguler. Strategi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sosial dan rasa percaya diri siswa tunarungu dalam lingkungan sekolah inklusif.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, pelaksanaan pembelajaran inklusif masih menghadapi beberapa kendala. Berdasarkan hasil wawancara, kendala utama yang dihadapi guru meliputi keterbatasan kemampuan dalam menggunakan bahasa isyarat, kurangnya pelatihan khusus mengenai pendidikan inklusif, serta minimnya fasilitas pendukung pembelajaran bagi siswa tunarungu. Selain itu, sekolah juga belum memiliki media pembelajaran khusus dan perangkat bantu dengar yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian David P. Hallahan et al. (2019) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, dukungan sekolah, serta ketersediaan fasilitas pembelajaran yang memadai.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru melakukan beberapa upaya seperti mempelajari bahasa isyarat secara mandiri melalui media digital, membuat media pembelajaran sederhana yang lebih visual, serta menjalin komunikasi aktif dengan orang tua siswa untuk memantau perkembangan belajar anak di rumah. Guru juga berusaha menciptakan suasana kelas yang

mendukung dan tidak diskriminatif agar siswa tunarungu merasa diterima dalam lingkungan belajar. Upaya tersebut menunjukkan adanya komitmen dan dedikasi guru dalam mewujudkan pembelajaran yang inklusif meskipun masih terdapat berbagai keterbatasan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran inklusif bagi siswa tunarungu di sekolah dasar telah berjalan cukup baik melalui berbagai penyesuaian pembelajaran yang dilakukan guru. Namun, pembelajaran inklusif masih memerlukan peningkatan dalam aspek kompetensi guru, penguasaan bahasa isyarat, pelatihan pendidikan inklusif, serta penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai. Dengan adanya dukungan dari sekolah, pemerintah, dan orang tua, diharapkan pembelajaran inklusif bagi siswa tunarungu dapat berlangsung lebih efektif dan mampu memenuhi kebutuhan belajar seluruh peserta didik secara adil dan merata.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran inklusif bagi siswa tunarungu di sekolah dasar telah dilaksanakan melalui berbagai strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Guru memiliki peranan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif melalui penggunaan media pembelajaran visual, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan komunikasi visual dan verbal sederhana, serta pemberian pendampingan belajar secara individual kepada siswa tunarungu. Berbagai upaya tersebut dilakukan agar siswa tunarungu dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal bersama siswa reguler dalam satu lingkungan belajar yang sama.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru berupaya membangun interaksi sosial yang positif antara siswa tunarungu dan siswa lainnya melalui kegiatan kelompok dan aktivitas kolaboratif di dalam kelas. Pendekatan tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan rasa percaya diri, partisipasi belajar, serta kemampuan

sosial siswa tunarungu dalam lingkungan sekolah inklusif.

Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran inklusif masih menghadapi beberapa kendala, di antaranya keterbatasan kemampuan guru dalam menggunakan bahasa isyarat, kurangnya pelatihan khusus mengenai pendidikan inklusif, serta minimnya fasilitas dan media pendukung pembelajaran bagi siswa tunarungu. Selain itu, keterbatasan sarana dan dukungan sekolah juga memengaruhi efektivitas pelaksanaan pembelajaran inklusif di sekolah dasar.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran inklusif bagi siswa tunarungu telah berjalan cukup baik, namun masih memerlukan pengembangan dan peningkatan pada berbagai aspek, khususnya kompetensi guru, penyediaan fasilitas pendukung, serta pelatihan pendidikan inklusif secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru, sekolah, orang tua, dan pemerintah agar pelaksanaan pendidikan inklusif dapat berlangsung lebih efektif serta mampu memenuhi hak dan kebutuhan belajar seluruh peserta didik secara adil, setara, dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

Adelia, D., Putri, R. A., Rahma, A. L., Jaya, I., & Mursita, R. A. (2023). Tantangan pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus tunarungu di sekolah dasar. *JPK: Jurnal Pendidikan Khusus, 2*(1), 68–82.

Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: Lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy, 6*(1), 7–16. https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587

Azzahra, A., Mawarsari, V. D., & Suprayitno, I. J. (2025). Inovasi pendidikan inklusif: Analisis kebutuhan media pembelajaran interaktif berbasis teknologi untuk siswa tunarungu. *Journal Genta Mulia, 16*(1), 75–87.

Booth, T., & Ainscow, M. (2011). *Index for inclusion: Developing learning and participation in schools* (3rd ed.). Centre for Studies on Inclusive Education.

Darwis, H. (2024). Kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kebudayaan, 19*(2), 55–64.

Desyanti, D., & Gunawan, I. (2020). Pembelajaran bagi anak tunarungu dalam pendidikan inklusif di sekolah dasar. *Jurnal*

Pendidikan Khusus, 16(2), 120–128.

Friend, M., & Bursuck, W. D. (2018). *Including students with special needs: A practical guide for classroom teachers* (8th ed.). Pearson.

Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2019). *Exceptional learners: An introduction to special education* (14th ed.). Pearson.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

Nurfaima, R., Putri, R. A., Larasati, D., Herdianti, N. P., Sabrina, S., Jaya, I., & Mursita, R. A. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi bagi siswa tunarungu di sekolah dasar inklusi. *JPK: Jurnal Pendidikan Khusus, 2*(1), 55–67.

Nurita, D., Amanda, N., Fadhil, N., & Hijriati. (2025). Dampak pendidikan inklusif terhadap perkembangan sosial dan akademik anak tunarungu. *Journal of Early Childhood Education Studies, 5*(1), 1–12.

Rahmawati, N., & Kurniasih, E. (2020). Sikap positif dalam pendidikan inklusif: Studi kasus pada sekolah inklusif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 5*(1), 75–84.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.

UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020: Inclusion and education: All means all*. UNESCO Publishing.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Widiana, I. W., Nurjaya, I. G., & Vidiawati, N. K. R. (2019). Analisis interaksi sosial kolok (tunarungu) di sekolah dasar. *Journal for Lesson and Learning Studies, 2*(3), 320–328.

Winarsih, S., Rahman, A., & Putri, N. (2025). Kendala guru dalam pembelajaran inklusif bagi siswa tunarungu di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia, 9*(1), 33–42.